

BAB III

START (STRATEGIC ARMS REDUCTION TREATY) II

Sebelum saya jauh memaparkan tentang START (Strategic Arms Reduction Treaty) II, Penulis akan sedikit memaparkan tentang perkembangan nuklir itu sendiri yang kemudian memicu atau mengindikasikan munculnya perjanjian-perjanjian tentang pembatasan sampai pengurangan penggunaan senjata strategis seperti nuklir. Seperti yang kita ketahui bahwa bahaya missil yang ditimbulkan jika nuklir disalahgunakan, sehingga muncul pembicaraan internasional tentang penggunaan senjata strategis mulai dari perjanjian ABM (Anti Ballistik Missil), SALT (Strategic Arms Limitation Talk) I & II hingga START (Strategic Arms Reduction Treaty) I & II.

Sejak pertama kali ditemukan, nuklir telah digunakan sebagai senjata. Senjata nuklir pertama kali digunakan pada tahun 1945 oleh Sekutu untuk menundukkan Jepang dalam Perang Dunia II yang menghancurkan 2 kota di Jepang (Hiroshima dan Nagasaki). Namun, sebagai sebuah strategi keamanan, nuklir baru menemukan tempatnya pada masa Perang Dingin. Pada masa ini, kedua Blok yang saling bertikai (Timur dan Barat) menggunakan nuklir sebagai strategi pertahanan menghadapi kemungkinan serangan musuh.

Nuklir Sebagai Strategi Penangkalan

Walaupun senjata nuklir telah pernah digunakan salah satu cara untuk memenangkan perang, sejarah memperlihatkan bahwa sebagai sebuah

(*deterrence*) daripada instrumen untuk memenangkan perang. Nuklir akan digunakan oleh Negara-negara yang berkonflik sebagai senjata terakhir untuk memenangkan perang jika kekuatan diplomasi tidak dapat lagi dipergunakan. Hal ini kemungkinan terjadi karena kedua Blok yang saling bertikai, pada masa Perang Dingin, memiliki kemampuan nuklir yang relatif berimbang, sehingga kedua belah pihak sama-sama merasa akan terkena dampak besar jika terjadi perang nuklir.

Di dalam strategi penangkalan (*nuclear deterrence*), nuklir digunakan untuk mencegah negara musuh melakukan serangan, dengan memberikan jaminan bahwa serangan tersebut akan dibalas menggunakan senjata nuklir yang akan menimbulkan kerugian lebih besar dari tujuan yang hendak dicapai negara lawan. Dalam menjalankan strategi penangkalan nuklir ada beberapa asumsi pokok yang harus dimiliki:

1. Watak defensif, interaksi strategis baru berlangsung pada saat atau setelah serangan pertama dari pihak lawan.
2. Serangan balasan dilakukan dengan mengandalkan persenjataan yang dapat diselamatkan dari serangan pertama lawan.
3. Rasionalitas dan *mirror-image*, pihak lawan berpikir dengan logika yang sama seperti yang dilakukannya.

Dalam menjalankan strategi penangkalan ada dua mekanisme yang dapat digunakan. Mekanisme pertama adalah *punishment* yang menitikberatkan pada penggunaan senjata ofensif dan mengandalkan serangan balik terhadap sasaran

kemampuan menyelamatkan jumlah senjata ofensif yang dimiliki dari serangan pertama (*first strike*) lawan. Mekanisme kedua adalah *denial* yang melibatkan penggunaan kekuatan militer secara langsung untuk mencegah negara lawan melakukan serangan pada kawasan yang dikuasai. Mekanisme ini menitikberatkan pada penggunaan senjata defensif dan mengandalkan serangan terhadap obyek-obyek militer (*counterforce*).

Strategi Nuklir Pada Masa Perang Dingin

Sebagaimana telah disinggung di atas, pada masa perang dingin penggunaan strategi nuklir didominasi oleh Blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Pada awalnya monopoli senjata nuklir berada di tangan Amerika Serikat, yaitu sejak tahun 1945 hingga 1949. Uni Soviet baru menguasai teknologi nuklir pada tahun 1949, namun belum memiliki minat untuk mengembangkan persenjataan nuklir. Hal ini disebabkan oleh dominasi pemikiran Joseph Stalin di dalam perumusan strategi militer Uni Soviet. Stalin merupakan penafsir ortodoks pemikiran Marx dan Engels. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa kemenangan di dalam setiap pertempuran hanya ditentukan oleh disiplin moral pasukan. Oleh Stalin, premis tersebut kemudian dirumuskan dan dibakukan sebagai unsur utama untuk memenangkan perang. Selain itu, Stalin juga sangat percaya pada kekuatan konvensional dan tidak percaya pada serangan-pendadakan (*surprise attack*).²²

Namun seiring makin berkembangnya kemampuan dan kekuatan nuklir Amerika Serikat, Uni Soviet mulai merasakan arti penting keberadaan senjata

22 J. Kurnanto Anggoro, "Strategi Penangkalan Uni Soviet", *Jurnal Analisa*, No. 2, Tahun 1986

nuklir. Sejak pertengahan tahun 1950-an di Uni Soviet muncul perdebatan antara kelompok Tradisionalis dan Modernis mengenai penggunaan senjata nuklir. Perdebatan ini menyebabkan Uni Soviet mengambil jalan tengah dengan tetap mempertahankan tingkat kepemilikan senjata konvensional dan secara bersamaan juga mengembangkan kemampuan nuklir.

Pada masa pemerintahan Khrushchev strategi nuklir makin diterima sebagai kebutuhan strategis oleh Uni Soviet dan pada tahun 1960 Khrushchev dan Menteri Pertahanan, Malinovsky berhasil merinci tujuan penggunaan senjata nuklir, kapan digunakan dan bagaimana senjata tersebut digunakan. Doktrin nuklir tersebut intinya menyatakan bahwa senjata nuklir akan digunakan pada *“serangan pendadakan di setiap perang lokal yang melibatkan Amerika Serikat atau perang antara kubu sosialis dan kapitalis yang “pasti” meningkat menjadi perang nuklir habis-habisan”*.²³ Isi doktrin ini sering juga disebut strategi opsi tunggal. Namun karena pada saat itu kekuatan nuklir Uni Soviet masih belum kuat jika dibandingkan dengan Amerika Serikat, doktrin tersebut hanya dipandang sebagai pernyataan penangkal terhadap doktrin perang terbatas AS.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Breznev-Kosygin tahun 1964 hingga 1970 strategi nuklir Uni Soviet tidak mengalami perubahan kecuali tidak mengikuti doktrin Khrushchev yang menyatakan bahwa *“perang antara kubu sosialis*

²³ *“Serangan pendadakan di setiap perang lokal yang melibatkan Amerika Serikat atau perang antara kubu sosialis dan kapitalis yang ‘pasti’ meningkat menjadi perang nuklir total”* malainkan

menggantinya dengan “Uni Soviet akan menjawab tantangan Amerika Serikat pada setiap konflik, lokal & global dengan senjata konvensional ataupun nuklir”.²⁴

Uni Soviet memandang Eropa memiliki nilai yang sangat strategis, Nilai strategis (dalam bidang ekonomi, pengaruh politik dan militer) atas Eropa ini menyebabkan Uni Soviet mengambil kebijakan politik luar negeri terhadap Eropa. Jika mereka dapat menekan Eropa dengan mengembangkan kekuatan nuklir secara maksimal, tentu visi atau tujuan yang diinginkan oleh Uni Soviet dapat tercapai. Hal ini dilakukan oleh Uni Soviet lebih disebabkan kepada:

1. Pengalaman historis & geopolitik dimana Uni Soviet selalu mendapatkan ancaman dari barat.
2. Eropa Barat merupakan sekutu Amerika Serikat sehingga Uni Soviet beranggapan akan mendapatkan keuntungan jika mampu memecah kerjasama AS-Eropa.²⁵

Walaupun Uni Soviet memiliki keinginan untuk menguasai dunia melalui kekuatan nuklir nya, mereka juga tetap memikirkan dampak besar yang ditimbulkan oleh nuklir. Dalam perkembangannya, Untuk menjaga agar efek penangkalan dari strategi ini, yaitu kehancuran, berjalan efektif Amerika Serikat berusaha memperkuat hubungan keamanannya dengan Uni Soviet dengan melakukan pengawasan senjata yaitu Mutual Assured Destruction dimana Uni Soviet dan Amerika sama-sama meyakini dampak buruk yang ditimbulkan oleh nuklir. Hal ini dibutuhkan karena jika jumlah senjata telah melebihi dari jumlah

pengaruh positif dari MAD (*Mutual Assured Destruction*) adalah dicapainya kesepakatan mengenai ABM (*Anti-Ballistic Missile Treaty*) dan SALT I (*Strategic Arms Limited Talks I*) pada tahun 1972.

Namun, perkembangan persenjataan Uni Soviet di tahun 1970-an yang terus meningkat kembali melahirkan kritik terhadap strategi nuklir Amerika Serikat. Strategi MAD dirasa tidak lagi mampu untuk menghadapi persenjataan Uni Soviet yang kemampuannya telah meningkat. Amerika Serikat juga dipandang tidak lagi cukup hanya mengandalkan serangan pada kota-kota dan pusat-pusat industri Uni Soviet. Pemikiran ini berusaha mendorong Amerika Serikat untuk juga menjalankan prinsip *counterforce* di dalam strategi nuklirnya. Selain itu, Amerika Serikat dipandang perlu untuk meningkatkan kemampuan persenjataannya dan menentukan seperangkat sasaran-sasaran yang akan dihancurkan jika terjadi perang. Kritik-kritik ini kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai *Presidential Directive 59* (PD 59) pada tahun 1980. PD 59 memberikan pedoman-pedoman mengenai apa yang hendaknya dilakukan Amerika Serikat dalam menghadapi konflik dengan Uni Soviet. PD 59 memuat puluhan ribu daftar sasaran yang akan dihancurkan Amerika Serikat jika terjadi perang. Namun, walaupun memuat puluhan ribu daftar target, target-target tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok besar yaitu: 1) kekuatan nuklir Uni Soviet; 2) Kekuatan konvensional; 3) Pimpinan-pimpinan militer dan politik serta fasilitas komunikasi; dan: 4) Sasaran-sasaran ekonomi dan industri Uni Soviet²⁶

Strategi Nuklir Pasca Perang Dingin

Pembahasan mengenai strategi nuklir pasca Perang Dingin akan difokuskan pada strategi nuklir Amerika Serikat. Hal ini didasari oleh fakta bahwa hingga kini Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara yang memiliki keunggulan nuklir.

Tumbangnya komunisme menyebabkan Amerika Serikat mengubah strategi nuklirnya. Pada tahun 1991, George Bush mengurangi secara masif jumlah persenjataan nuklirnya dengan memusnahkan senjata-senjata nuklir yang terpasang di kapal-kapal perangnya dan ribuan senjata nuklir landas daratnya, terutama yang terdapat di Jerman Barat. Tujuan dari pemusnahan ini adalah, selain merasa kemungkinan Perang Dunia Ketiga tidak akan terjadi, juga untuk mendorong para pemimpin di Uni Soviet melakukan hal yang serupa.²⁷

Pada tahun 1994 dilakukan peninjauan ulang atas sifat, peran dan jumlah senjata-senjata nuklir Amerika Serikat. Hasil dari peninjauan ulang ini adalah *Nuclear Posture Review* (NPR) 1994. Namun, isi dari NPR 1994 ini masih bersifat konservatif. Amerika Serikat masih mengambil sikap *wait and see* menghadapi perubahan situasi internasional yang terjadi.²⁸

Pasca perang dingin mendorong Amerika Serikat untuk mengembangkan pengaturan pengontrolan senjata nuklir. Upaya Amerika Serikat ini berpusat pada perjanjian START (*Strategic Arms Reduction Treaty*) II yang disepakati tahun 1993. START II berisikan kesepakatan Rusia dan Amerika Serikat untuk

1990 menjadi antara 3000 dan 3500 pada tahun 2003. Namun, pada tahun 1997 masa pengurangannya diperpanjang hingga tahun 2007 karena persoalan politik dan teknis. Selain itu, Amerika Serikat juga bekerjasama dengan negara-negara eks-Uni Soviet lainnya untuk mencegah penyebaran senjata-senjata nuklir akibat “kebocoran nuklir”.²⁹

Walaupun, Amerika Serikat telah melakukan sejumlah kebijakan terkait persenjataan nuklirnya, namun pada kenyataannya bahwa saat ini strategi nuklir Amerika Serikat dalam kondisi tidak menentu. Karena di satu sisi, Uni Soviet telah runtuh sehingga tidak lagi relevan bagi strategi keamanan Amerika Serikat saat ini. Namun, di sisi yang lain Amerika Serikat masih enggan untuk meninggalkan pendekatan-pendekatan dan konsep-konsep keamanan pada masa Perang Dingin.

Karena kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat inilah yang membuat mereka tetap kokoh, baik dalam bidang ekonomi, militer maupun politik dan mereka terus memberikan pengaruh politik di dunia untuk menunjukkan bahwa mereka adalah Negara super power. Apa yang dilakukan oleh AS, secara tidak langsung memberikan tekanan terhadap Rusia yang merupakan Negara adidaya kedua setelah AS. Hal inilah yang membuat Rusia terus meningkatkan kekuatan

1. ... dan politik yang akan memberi persaingan secara

A. SALT (Strategic Arms Limitation Talk)

Sebelum memaparkan tentang SALT (Strategic Arms Limitation Talk), penulis ingin menjelaskan bagaimana SALT bisa muncul. Tepatnya ketika terjadinya perang dingin antara Uni Soviet (Rusia) dan Amerika Serikat. Di sini penulis juga ingin memaparkan tentang perang dingin terlebih dahulu, perlunya penulis memaparkan atau menjelaskan tentang perang dingin karena disini awal munculnya kepedulian dari dunia internasional tentang dampak negatife yang lebih jauh dapat ditimbulkan dari nuklir. Bentuk dari kepedulian dari dunia internasional adalah dengan adanya pembicaraan untuk membatasi dan mengurangi penggunaan senjata nuklir.

Perang dingin (Cold War) adalah istilah yang diciptakan oleh seorang ahli keuangan Amerika, Bernard Baruch, pada April 1947. Istilah ini diciptakan untuk menggambarkan suatu keadaan tentang hubungan antar negara yang upaya-upayanya untuk mengalahkan dan menjegal pihak lain yang termanifestasikan di dalam tekanan-tekanan ekonomi, propaganda, kegiatan-kegiatan rahasia dan subversive, aksi politik di pertemuan-pertemuan organisasi internasional, langkah-langkah yang senantiasa menghentikan segala macam pertempuran yang sebenarnya “perang panas” atau “perang tembakan”. Istilah tersebut digunakan untuk mempermudah bagaimana melukiskan seluruh periode hubungan antara Uni Soviet dan kekuatan-kekuatan utama Barat, khususnya Amerika Serikat setelah berakhirnya Perang Dunia II.³⁰

Perang dingin dapat berarti banyak hal bagi banyak orang. Perang Dingin (Cold War) adalah suatu pembagian dunia menjadi dua pihak yang saling bermusuhan atau berkonflik atau juga sebagai polarisasi dari Eropa secara umum, dan Jerman secara khususnya menjadi wilayah persebaran kepentingan yang saling berlawanan. Perang dingin dapat diartikan sebagai perang ideology, beberapa orang menyebutnya antara Kapitalis dan Komunis dan yang lain mengatakannya antara paham demokrasi dan otoriter. Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat lainnya yang sangat beranekan ragam dalam pemaknaan Perang Dingin itu sendiri.

Perang Dingin didominasi oleh apa yang kita saat ini kenal dengan nama “Super Power” yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet yang sebelumnya keluar sebagai pemenang dari Perang Dunia II. Dengan berbagai cara mereka mencoba untuk mendominasi dan menyebarkan paham/ideology yang mereka miliki ke berbagai belahan dunia. dengan berbagai cara mereka membagi Eropa bagi mereka sendiri, dan persaingan di antara keduanya secara bertahap menyebar di hampir setiap sudut dunia ini. Dengan berakhirnya Perang Dunia II dan dengan kemenangan Uni soviet (Rusia) dan Amerika serikat sebagai negara super power baru menjadi awal dari perubahan system perpolitikan internasional. Munculnya 2 kekuatan baru ini yakni Uni soviet (Rusia) dan Amerika serikat yang berarti memulai persaingan ideology antara kedua negara yakni Sosial komunis (Rusia) dan Demokrasi Liberal (AS) yang juga disertai dengan perkembangan teknologi persenjataan nuklir.³¹

31 Michael Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, 1995, hal 243

Semakin memanasnya persaingan antara kedua kubu membuat kedua negara mulai meningkatkan kekuatan nasionalnya masing-masing. Mulai dari membentuk aliansi-aliansi baru bersama sekutu-sekutunya sampai mengembangkan teknologi senjata nuklir. Setiap negara merasa menghadapi ancaman yang serius dari lawannya karena memang masing-masing negara semakin meningkatkan kekuatannya terutama kekuatan militernya yang mana hal ini dilihat sebagai ancaman terhadap keamanan nasional dari negara lawannya.

Hal yang sama juga dilihat oleh Uni Soviet selama terjadinya Perang Dingin. Pengembangan kekuatan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terutama dalam pengembangan senjata nuklir dan rudal-rudal jarak menengah (SLBM) hingga rudal-rudal antara benua (ICBM) membuat ancaman yang dirasakan oleh Uni Soviet semakin jelas. Pengembangan kekuatan nasional dalam rangka terciptanya balance of power merupakan salah satu hal yang mau tidak mau harus dilakukan oleh Uni Soviet apalagi dalam persaingan dalam mencapai kepentingan nasional yang dalam hal ini adalah penyebaran ideology masing-masing.

Apalagi dari sejak tahun 1945 sampai dengan tahun 1949 Amerika Serikat dapat dikatakan memonopoli penguasaan senjata nuklir. Amerika Serikat memulai pengembangan ICBM (Inter Continental Ballistic Missile) yang mana pengembangan persenjataan itu merupakan persenjataan utama dalam rangka mendukung strategi keamanan Amerika Serikat apalagi ditambah dengan

pengembangan kemampuan pesawat-pesawat pembawa bom yang membawa bom-bom nuklir untuk dijatuhkan ke wilayah sasaran tertentu.

Ancaman kekuatan persenjataan nuklir dan rudal-rudal Amerika Serikat merupakan sesuatu hal yang sangat nyata bagi Uni Soviet. Konsep pengembangan senjata nuklir yang digunakan oleh Uni Soviet juga dipengaruhi budaya strategis Soviet. Secara historis, Uni Soviet adalah bangsa yang selalu terancam sehingga strategi yang selalu ingin ditempuh adalah bagaimana mengamankan wilayah sekitar perbatasan dengan membentuk daerah penyangga/perisai bagi keamanan nasional dari Uni Soviet.

Dalam upaya mengantisipasi adanya ancaman, suatu negara mengadopsi kebijakan deterrence, maka memperlihatkan kondisi dimana suatu kepentingan untuk mengambil langkah-langkah penggunaan ancaman militer dalam usahanya mencegah actor lain mengadakan tindakan agresif terlebih dahulu. Konsep strategi yang paling populer dari kebijakan penggunaan nuklir sebagai sebuah instrument politik maupun militer adalah dalam penggunaannya sebagai sebuah alat untuk menciptakan kondisi deterrence. Secara umum, deterrence dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mencegah negara lain menjalankan kebijakan yang tidak dikehendaki.

Deterrence mencakup strategi ancaman hukuman atau penolakan untuk mempercayai pihak lain karena resiko tindakan antisipasi akan tidak terkirakan. Sarana yang digunakan untuk menjalankan kebijakan deterrence termasuk peningkatan kapabilitas militer secara umum, mengembangkan persenjataan

ancaman melakukan tindakan balasan. Agar menjadi efektif ancaman deterrence harus benar-benar dapat dipercaya oleh pihak lain yang dijadikan sasaran. Konsep mengenai deterrence ini sebenarnya telah ada sebelum kemunculan senjata nuklir namun keberadaan senjata nuklir menjadi salah satu dasar pemikiran yang membuat Uni Soviet menerapkan konsep ini.

Pola deterrence dilakukan oleh suatu negara dalam upayanya untuk menghindari segala bentuk kemungkinan ancaman yang dapat mengancam keamanan suatu negara. Reaksi USSR mengadopsi kebijakan deterrence karena pengembangan senjata nuklir yang semakin gencar dilakukan oleh Amerika pada era Perang Dingin yang membuat Uni Soviet menerapkan konsep deterrence ini.

Selain itu, dengan semakin gencarnya masing-masing negara mengembangkan senjata nuklir dan berbagai jenis senjata lainnya yang mana merupakan ancaman yang sangat serius, masing-masing negara mengadopsi konsep Arms Control. Arms Control dapat diartikan sebagai upaya dari negara dalam mengendalikan penggunaan dan produksi maupun pengadaan persenjataan. Hal ini dilakukan oleh negara agar terjadinya stabilitas politik dan militer dalam sistem internasional yang anarki yang mana situasi ini sangat mengkhawatirkan banyak pihak dalam sistem internasional ini.

Pengurangan dan pengendalian persenjataan ini sebenarnya mempunyai beberapa tujuan umum yang paling penting adalah bahwa penerapan konsep Arms Control ini merupakan langkah sebuah negara yang lebih bersifat

itu, penerapan konsep Arms Control ini juga lebih diarahkan agar tercapainya konsep penangkalan tadi karena penangkalan tidak cukup hanya meyakinkan lawan akan kemampuan serangan balasan namun harus didukung upaya untuk menciptakan dialog yang terus menerus agar perkembangan persenjataan lawan juga dapat dipantau secara terus menerus.

Selain itu, faktor penting dari Arms Control merupakan sebuah faktor yang sangat politik. awalnya, konsep dan kebijakan pengawasan senjata didasarkan pada beberapa asumsi yang terbukti tidak benar dalam jangka panjang, tapi pada saat yang sama tampaknya cukup masuk akal. pertama-tama, perbedaan politik diantara pihak-pihak yang tidak seharusnya menjadi masalah dalam pengawasan senjata.

Pembahasan. Dalam rangka mengantisipasi ancaman yang sangat nyata dari pengembangan senjata nuklir yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Uni Soviet juga melakukan penerapan beberapa konsep strategi. Kesempatan untuk menguasai Eropa Timur setelah Perang Dunia II merupakan strategi yang harus diterapkan untuk melindungi wilayah Uni Soviet dari saingan utamanya. Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya sebagian dari wilayah eropa timur (Ceko dan polandia) telah didirikan suatu system pertahanan missil milik Amerika Serikat

Namun salah satu upaya nyata yang dilakukan oleh Uni Soviet dalam rangka menghadapi ancaman yang nyata adalah dengan ikut mengembangkan

... dan senjata nuklir. Terhitung dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun

1960 sampai tahun 1970, Uni Soviet mampu mengembangkan ICBM hingga 1510 buah yang semula hanya mempunyai 4 buah.

Namun semakin luasnya pengembangan persenjataan nuklir antara kedua negara justru juga turut membuat ancaman ke kedua negara negara semakin besar. Hal inilah yang dilihat oleh Uni Soviet. Untuk itu dalam rangka mengatasi hal ini, Uni Soviet juga menerapkan konsep Arms Control yakni pengendalian terhadap produksi dan pengadaan serta pengembangan persenjataan nuklir. Realisasi dari konsep pembatasan persenjataan nuklir yang pertama kali adalah yang disebut dengan SALT (Strategic Arms Limitation Talk) yang pembicaraannya dimulai pada November 1969.

Upaya awal untuk menghentikan pengembangan persenjataan strategis tidak berhasil. Kompetisi dalam persenjataan ofensif dan defensif dilanjutkan. Pada 1966 Uni Soviet telah mulai mengerahkan sebuah rudal pertahanan antiballistic disekitar Moskow; dan tahun itu Republik Rakyat Cina berhasil menguji rudal nuklir. Di Amerika Serikat, penelitian dan pengembangan memimpin US penyebaran sistem ABM-nya sendiri. Pada bulan Maret 1967, Uni Soviet dan AS telah berdiskusi untuk membicarakan pengurangan ataupun pembatasan pengadaan dan penggunaan senjata strategis, namun pembicaraan tersebut tidak berlangsung mulus karena masing-masing kepentingan dari kedua Negara yang sama-sama tidak mencapai suatu titik dimana keuntungan yang didapat bagi keduanya jika pembicaraan itu dapat dijalankan.

Pada tanggal 20 Januari 1969, Kementerian Luar Negeri Soviet

Pada bulan Oktober, Amerika Serikat mengumumkan bahwa SALT I, seri pertama dari Strategic Arms Limitation Talks, dimulai November 1969 sampai Mei 1972.³² Selama periode itu Uni Soviet dan Amerika Serikat bernegosiasi mengenai perjanjian pertama untuk menempatkan batas dan hambatan pada beberapa pusat persenjataan mereka yang paling penting. Perundingan antara Nixon (Menlu AS) dan Brezhnev (Menlu Uni Soviet) tersebut menghasilkan dua kesepakatan pada tahun 1972 berupa Treaty of Limitation of Anti-Ballistic Missile (ABM) dan Interim Agreement on The Limitation of Strategic Offensive Arms. Dalam perjanjian ABM kedua belah pihak sepakat untuk membatasi pengembangan Sistem penangkal peluru kendali sampai 100 buah tanpa ditentukan batas waktunya. Sistem ABM tersebut dapat dipasang baik untuk melindungi kapabilitas Peluru Kendali Landas Darat (ICBM) maupun kota-kota utama di wilayah Uni Soviet maupun Amerika Serikat. Perjanjian tersebut kemudian dikembangkan kembali pada tahun 1974 dengan kesepakatan menempatkan satu ABM pada setiap tempat yang akan dilindungi apakah itu kota ataupun kapabilitas ICBM serta membatasi pengembangan teknologi ABM terutama penggandaan peluncur senjata ABM baik yang dilakukan di laut, udara maupun darat.

Dalam Interim Agreement on The Limitation of Strategic Offensive Arms, kedua negara mengambil langkah-langkah pertama untuk memeriksa persaingan mereka terkait dengan pengadaan kapal selam bersenjata nuklir. Perjanjian ini merujuk pada pembatasan pengembangan peluru kendali strategis dalam jangka

³² <http://www.state.gov/www/global/armstreaties/salt1.html> (diakses pada tanggal 1 Maret 2011)

waktu lima tahun. Kesepakatan yang dicapai adalah Amerika setuju untuk membatasi pengembangan ICBM dan 656 SLBM yang ditempatkan dalam 44 kapal selam. Sedangkan Uni Soviet setuju untuk membatasi kepemilikan ICBM pada jumlah 1618 dan 740 SLBM.³³ Penambahan hanya dapat dilakukan bila bersifat menggantikan satu dengan yang lainnya. Namun menurut saya tercapainya kesepakatan dalam SALT 1 ini merupakan langkah awal yang bagus untuk dilakukan oleh Uni Soviet. Meskipun nantinya SALT 1 ini mempunyai banyak kelemahan, seperti belum dibahasnya juga mengenai pengadaan senjata nuklir jarak menengah seperti juga pesawat-pesawat pembom yang membawa nuklir-nuklir landas udara. Hal ini pulalah yang dikhawatirkan akan membawa dampak terhadap pengembangan persenjataan nuklir yang tidak dibatasi dalam SALT 1 tersebut. seperti contohnya yang dilakukan Amerika Serikat dengan mengembangkan MIRV's (Multiple Independently Re-entry Vehicle) yaitu rudal nuklir landas darat (ICBM) yang dilengkapi sepuluh kepala nuklir pada setiap rudalnya. Sehingga walaupun ICBM nya dibatasi namun apabila satu rudal dapat dikembangkan jumlah kepala nuklirnya maka pembatasan tersebut dapat dibilang sia-sia.

Ya memang benar, dalam perjanjian SALT 1 tidak terdapat pembahasan tentang pembatasan jumlah kepala rudal berbahan nuklir. SALT 1 merupakan persetujuan untuk membatasi peluncur rudal. ada satu masalah lain bahwa Amerika Serikat mencoba untuk mengantisipasi SALT 1, tetapi Soviet tidak

ini. Hal ini adalah ide dari awal bahwa membatasi jumlah rudal tidak

berarti apa-apa karena rudal datang dalam segala macam ukuran dan kemampuan. Sebuah rudal jauh lebih mampu dari rudal lainnya. Maksudnya adalah sebuah rudal yang mempunyai 3 kepala nuklir lebih berarti dari pada 3 rudal dengan satu kepala nuklir.

Dalam hal ini strategi yang diterapkan oleh Uni Soviet dapat dibilang sedikit kurang efektif dengan alasan seperti yang dikemukakan di atas. Masing-masing negara tidak dapat mengupayakan kesepakatan yang memang benar-benar dirasa aman untuk keduanya. Sama seperti yang dilihat oleh Uni Soviet. Amerika tetap melakukan pengembangan rudal seperti MIRV's yang dilengkapi 10 hulu ledak nuklir di kepala rudalnya. Hal ini menunjukkan bahwa memang SALT 1 kurang efektif dalam upaya mengendalikan persenjataan masing-masing negara.

Semakin meningkatnya ancaman yang dirasakan oleh Uni Soviet selama Cold War yakni yang berasal dari pesaing utamanya yakni Amerika Serikat tak elak membuat Soviet ikut mengembangkan persenjataan nuklir. Peningkatan kekuatan militer dalam upaya penciptaan Balance of Power semakin gencar dilakukan oleh kedua negara. Hal ini mengakibatkan persaingan perlombaan pengembangan senjata nuklir semakin memanas. Dengan memanasnya persaingan perlombaan senjata nuklir antara kedua negara justru menimbulkan instabilitas dalam dunia internasional.

Hal inilah yang dirasakan oleh Uni Soviet, semakin gencarnya peningkatan kekuatan Amerika Serikat justru menjadi ancaman yang sangat

Deterrence. Konsep penangkalan untuk mengantisipasi kemampuan Amerika Serikat dalam menggunakan senjata nuklirnya dan mencegah Amerika Serikat untuk melakukan tindakan yang mengancam keamanan nasional Uni Soviet.³⁴

Selain itu penerapan konsep Arms Control juga dilakukan oleh Soviet pada masa itu. hal ini ditujukan untuk melakukan pengendalian terhadap penyediaannya dan kontrol terhadap persenjataan nuklir dengan jalur diplomasi dengan Amerika Serikat. Langkah awalnya adalah dengan adanya kesepakatan SALT 1 yang berisikan kesepakatan untuk mengurangi jumlah peluncur rudal landas darat dan rudal lainnya.

Namun pembicaraan SALT 1 ini dirasakan kurang efektif dikarenakan dalam kesepakatan ini kedua belah pihak hanya membahas tentang pembatasan jumlah rudal nya tapi tidak membahas tentang pembatasan jumlah hulu ledak nuklir pada setiap rudal.

Revisi-visi untuk membatasi senjata strategis pun terus dilakukan oleh Uni Soviet (Rusia) dan Amerika Serikat, hingga munculnya SALT II (1975-1979). Dalam melakukan perundingan SALT II juga memerlukan waktu yang lama, negosiasi yang sangat panjang. Dalam SALT II ada pembahasan yang berkelanjutan untuk membenahi ataupun juga menambah persyaratan dalam SALT I yang tentu saja masih ada kelemahannya, oleh karena itu muncul SALT II untuk mempertegas perundingan tentang senjata strategis sebelumnya. Dibahas pada SALT II dimana ada pembatasan persenjataan strategis missal MIRV's (Multiple Independently Re-entry Vehicle) yang masih banyak

34. Jan M. Lodal, "Deterrence and Nuclear Strategy", *Daedalus*, Vol. 100, No. 4, US Defense

mengalami hambatan terutama masalah kualitas, klasifikasi jenis senjata, operasionalnya maupun pengawasannya.

Dua senjata yang bisa menghambat perundingan tersebut adalah "*Backfire*", senjata ini tergolong berbahaya, Karena bisa menembak sasaran AS secara tepat, namun walaupun berbahaya senjata ini masuk kelas menengah. Oleh karena itu Uni Soviet meminta senjata backfire tidak dimasukkan dalam perundingan/pembahasan, sebaliknya di sisi AS yang memiliki senjata Cruise Missile (peluru kendali berkepala nuklir) merasa ada perbedaan karena senjata milik AS dimasukkan dalam perundingan/pembahasan, AS tidak menyetujuinya karena ada perbedaan ini maka peredaan militer mengalami statusquo.

Karena hal inilah yang membuat kedua negara Uni Soviet (Rusia) dan Amerika Serikat terus melakukan perlombaan senjata dan juga perlombaan teknologi hingga sampai perundingan START (Strategic Arms Reduction Treaty) I dan II. Perundingan START sangat perlu dilakukan oleh kedua negara karena jika perlombaan senjata terus dilakukan tanpa ada pengawasan dan tanpa ada pembatasan maupun pengurangan maka dampak bahaya yang luar biasa bisa ditimbulkan oleh senjata-senjata startegis tersebut khususnya nuklir yang barang tentu bisa merugikan tidak hanya kedua negara bahkan bisa ke seluruh dunia (dampak secara global).

B. START (Strategic Arms Reduction Treaty)

Setelah penulis memaparkan dan membahas tentang SALT I dan II tentang bagaimana perundingan itu bisa muncul dan seperti apa perkembangan dari

perundingan itu, kemudian penulis akan membahas tentang START (Strategic Arms Reduction Treaty) baik START I maupun II. START muncul karena tidak ada perkembangan yang signifikan dari kedua negara Uni Soviet (Rusia) dan Amerika Serikat untuk mengontrol, membatasi maupun mengurangi penggunaan senjata-senjata strategis secara berlebihan.

Pada tahun 1991, Presiden AS saat itu (Walter G. Bush) dan Presiden Rusia (Mikhail Gorbachev) menandatangani perjanjian START I, yang isinya bahwa kedua negara Rusia dan AS berkewajiban untuk mengurangi hulu ledak nuklirnya dari 10.000 menjadi 6000 dan mengurangi peluncur misil jarak jauh menjadi 1.600.³⁵ Dan START 1 menegaskan bahwa kedua pihak tidak dapat menggunakan lebih dari 6000 nuklir kepala roket dan tidak lebih dari 1.600 kendaraan pengantar strategis, yang mencakup misil balistik antarbenua, kapal selam pembom dan pesawat terbang.

Pada 3 Januari 1993, Presiden Rusia Boris Yeltsin dan Presiden AS George Bush menandatangani perjanjian Start II. Start (Strategic Arms Reduction Treaty) adalah perjanjian pengurangan senjata strategis antara AS dan Rusia. Melalui perjanjian ini, AS dan Rusia setuju mengurangi hulu ledak nuklirnya antara 3000 hingga 3500 buah.

Saat perjanjian Start II ditandatangani, AS dan Rusia masing-masing memiliki lebih dari 10.000 hulu ledak nuklir. Perjanjian yang ditandatangani di Moskow tersebut merupakan upaya pengurangan nuklir terbesar yang pernah dilakukan kedua negara. Selain mengurangi hulu ledak nuklir di darat, perjanjian

Start II juga memaksa kedua belah pihak mengurangi 1.750 rudal lautnya. Kedua belah pihak juga setuju untuk memusnahkan rudal yang memiliki hulu ledak ganda.

Berdasarkan perjanjian START II, pada tahun 2003, tiga perempat hulu ledak nuklir yang dimiliki AS dan Rusia pada awal 1990-an akan dihancurkan. Menurut Yeltsin, penandatanganan START II menandai berakhirnya perlombaan senjata antara kedua negara. 36

Berbeda dengan negara-negara Barat yang tampaknya sangat resah terhadap ancaman terorisme internasional, Rusia tidak memandang terorisme internasional sebagai ancaman utama. "Penyebaran terorisme internasional" hanya menduduki peringkat ke-10 dalam daftar ancaman terhadap Rusia. Yang dianggap sebagai ancaman utama oleh Rusia upaya untuk mendestabilisasi wilayah-wilayah yang dulu sempat menjadi bagian dari Uni Sovyet. Doktrin baru menyebutkan hal-hal berikut sebagai ancaman potensial: "usaha untuk mendestabilisasi situasi di negara-negara individu dan wilayah-wilayah serta untuk melemahkan stabilitas strategis"; pengerahan pasukan asing di wilayah yang berbatasan dengan Rusia; dan pengerahan sistem pertahanan misil strategis.

Sebenarnya, terdapat banyak hal yang dapat dipandang sebagai ancaman potensial bagi Rusia. Terdapat kemungkinan bahwa senjata nuklir akan jatuh ke tangan Negara-negara yang ingin menguasai dunia melalui provokasi dalam bentuk senjata nuklir atau bisa ke tangan teroris, melalui ilmu yang mereka (teorris) miliki bisa saja mereka mengembangkan nuklir. Korea Utara atau Iran mungkin saja mengancam dengan nuklir mereka. Rusia mungkin saja berkonflik dengan China. Walau demikian, bukan hal-hal tersebut yang mempengaruhi visi para pembuat doktrin militer baru. Seperti yang sudah penulis jelaskan pada awal bab ini, dimana focus konsentrasi doktrin baru militer mereka adalah ancaman AS dan NATO yang semakin hari semakin berkembang.

Hal itulah yang membuat Rusia membuat langkah untuk membentengi keamanan negaranya salah satunya dengan mengadakan perjanjian START II

dan AS. Walaupun dalam START II muncul Rusia dan AS telah

membicarakan perjanjian mulai dari ABM, SALT I dan II, START I, namun perjanjian-perjanjian tersebut masih banyak kekurangan yang harus direvisi, oleh karena itu muncul START II yang diharapkan perjanjian tersebut dapat memberikan hasil yang positif bagi kedua Negara, khususnya Rusia. Sudah barang tentu, dalam hal ini Rusia ada kepentingan tersendiri dibalik kerjasamanya dengan AS. Kemudian penulis akan memaparkan ataupun menjelaskan seperti apa kepentingan yang ingin dicapai oleh Rusia. Di dalam bab ini penulis akan membuktikan bahwasanya apa yang menjadi hipotesa dalam skripsi ini benar atau tidak. Sebelum jauh menjelaskan tentang hal itu, penulis ingin sedikit menjelaskan terlebih dahulu keuntungan dan kerugian dari Kepentingan Rusia dalam perjanjian START II dengan AS.

Seperti yang telah dilakukan oleh Negara Rusia, untuk menunjukkan eksistensi atau keaktifan politik internasional mereka melakukan serangkaian kebijaksanaan luar negeri (kebijakan politik, ekonomi, sosial budaya hingga kebijakan militer/keamanan). Rusia melakukan perjanjian itu bukan tanpa alasan seperti yang sudah penulis paparkan tentang kepentingan nasional/kebijakan politik luar negeri (actor rasional) pada bab sebelumnya (Bab I). Rusia selain ingin menunjukkan kepada Negara-negara lain tentang kekuatan mereka dengan berbagai "alat-alat politik", Rusia memiliki kepentingan-kepentingan yang diharapkan memiliki hasil positif/menguntungkan bagi Rusia. Seperti yang telah Rusia lakukan terhadap perjanjian START II dengan Amerika Serikat. Di harapkan dari perjanjian START II Rusia mendapatkan hasil positif/menguntungkan itu semua dilakukan Rusia hanya untuk stabilitas

keamanan dunia terlepas dari itu Rusia juga menginginkan hasil yang baik pula untuk warga Rusia sendiri. Lebih jauh dan lebih mendalam kemudian penulis akan membahas tentang keuntungan dan kerugian yang akan di dapat bagi Rusia serta kepentingan apa yang ingin dicapai oleh Rusia dalam perjanjian START II dengan Amerika Serikat.

Kebijakan yang dilakukan oleh Rusia tentu mempunyai kepentingan dibaliknya, baik kepentingan militer maupun ekonomi karena keduanya merupakan negara adidaya. Peralatan ekonomi dan militer yang tersedia bagi Rusia dan AS menciptakan kondisis-kondisi di mana kedua negara adidaya tersebut sangat mampu menghancurkan serta membantu satu sama lain. Dalam era militer ini kemungkinan terdapat sebuah kehancuran sangat mungkin terjadi melihat potensi yang dimiliki oleh keduanya.

Karena kemungkinan potensi kehancuran yang dipicu oleh keduanya, oleh karena itu Rusia mempunyai agenda perjanjian pengurangan senjata strategis, hal ini direncanakan oleh Rusia selain dari kepentingan ekonomi dan militer (keamanan) Rusia, yaitu untuk menghindari konfrontasi militer secara langsung dengan AS. Melihat dari potensi kehancuran yang akan ditimbulkan oleh Rusia dan AS, maka keduanya sebelum muncul perjanjian START, telah ada perjanjian SALT pada tahun 1972, yang kurang lebih isinya tentang pengurangan penggunaan senjata strategis (Nuklir dan Antibalistik Missile) dan perjanjian

Setelah perjanjian SALT berlalu, untuk memperkuat perjanjian tentang pengurangan senjata strategis maka Rusia dan AS melanjutkan perjanjian tersebut dengan merubah nama tanpa menggeser tujuan utamanya, yaitu perjanjian START I pada tahun 1991 dan perjanjian START II pada tahun 2010.

Rusia melakukan perjanjian dan penandatanganan START II dengan Amerika Serikat, tentu akan ada dampak positif dan negatif bagi kedua negara khususnya bagi Rusia sendiri. Penulis akan mencoba untuk sedikit memaparkan keuntungan dan kerugian yang akan didapat oleh Rusia dalam perjanjian START II dengan Amerika Serikat.

Keuntungan, *Pertama* Rusia dapat menekan Amerika Serikat dalam hal produksi atau pengadaan nuklir dan sistem pertahanan AS, karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara adidaya selain Rusia sendiri. AS merupakan negara yang memiliki sistem pertahanan/militer salah satu yang terkuat di dunia, apalagi dengan di dukung oleh kekuatan ekonomi yang mereka miliki, AS dapat dengan sangat mudah mengembangkan teknologi sesuai dengan keinginan mereka.

Kedua, Dengan adanya kerjasama yang dibuat kedua negara (Rusia dan AS), Rusia dapat memanfaatkan hubungan ini dengan sedikit mengarahkan pada keuntungan ekonomi. Walaupun secara ekonomi masih cukup kuat, namun Rusia sempat mengalami yang namanya penurunan pendapatan negara pada 2008-2009 sebesar 10 %.³⁸ Artinya secara ekonomi Rusia tidak cukup stabil dalam perekonomian negaranya. Diharapkan dengan melakukan hubungan baik dengan

AS., maka Rusia bisa melakukan kerjasama dalam bidang ekonomi yang menguntungkan Rusia. Seperti yang kita ketahui bahwa Rusia juga merupakan salah satu negara yang kaya akan minyak dan gas. Dengan potensi itu Rusia bisa mengadakan kerjasama ekspor minyak dan gas ke AS.

Ketiga, Dengan memanfaatkan hubungan baik keduanya saat ini dan keduanya memiliki kesamaan visi dan misi, yaitu ingin menciptakan keamanan dunia, maka Rusia bisa melakukan kerjasama dalam bidang militer. Rusia bisa mengajak AS untuk membahu-bahu menjaga keamanan internasional, seperti keinginan presiden AS, Barack Obama yang menginginkan keamanan dunia tanpa senjata. Apalagi yang sudah diketahui bahwa Presiden AS Obama menyerukan bahwa kedamaian antar Dunia adalah yang utama dalam menjaga hubungan kerjasama yang baik antar negara dunia.³⁹ Hal ini sesuai juga dengan apa yang diinginkan oleh Presiden Rusia, dmitry medvedev yaitu ingin menciptakan perdamaian dunia.

Kerugian, *Pertama* Keamanan Rusia akan terancam jika AS tetap melanjutkan pembangunan sistem pertahanan misil (Missil Defense System) di Eropa Timur. Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya AS membangun MDS di kawasan Eropa Timur (Polandia dan Ceko) yang notabene kawasan potensi atau kawasan pengaruh baik ekonomi, politik dan militer bagi Rusia.

Kedua, Rusia akan kehilangan pengaruh baik secara politik maupun ekonomi di Eropa Timur. Tentu dengan berlangsungnya pembangunan pertahanan misil AS di Eropa Timur, AS tidak akan melepaskan kesempatan untuk

melakukan pengaruh politik maupun ekonomi di Eropa Timur, karena ada potensi besar di Eropa Timur khususnya dalam hal sumber daya alam. Ini merupakan ancaman serius bagi Rusia yang kita ketahui bahwasanya Rusia memiliki pengaruh yang cukup kuat di eropa timur. Jika ini dibiarkan oleh Rusia, maka kepentingan nasional yang mereka impikan atau cita-citakan tidak akan tercapai karena hal-hal tersebut.

Berikutnya penulis akan memaparkan tentang kepentingan yang ingin Rusia melalui perjanjian START II. Dalam perjanjian START II, penulis mendapati dua kepentingan yang ingin Rusia capai, yaitu: Keamanan dan Kesejahteraan.

A. Keamanan

Sebelum penulis menjelaskan tentang keamanan yang menjadi salah satu alasan bagi Rusia mengapa mereka begitu serius mengadakan kerjasama perjanjian START II dengan Amerika Serikat, penulis ingin menampilkan /memberikan perimbangan kekuatan persenjataan antara Rusia-AS:

Status kekuatan strategis Militer Rusia dan Amerika Serikat

Memorandum of Understanding data untuk berakhir START I pada 1 Juli 2009

Negara	Dikerahkan Peluncur ICBM dan, SLBMs Dengan menggunakan dan Peluncur, dan Bombers Berat	Hulu ledak dikaitkan dengan ICBM, SLBMs Dengan menggunakan Bombers Berat	Hulu ledak dikaitkan dengan ICBM dan SLBMs	ICBM dan Dengan menggunakan SLBMs (MT)
Federasi Rusia	809	3,897	3,289	2,297.0

Amerika Serikat ¹	1,188	5,916	4,864	1,857.3
------------------------------	-------	-------	-------	---------

Operative Rusia kekuatan strategis nuklir, 2009:

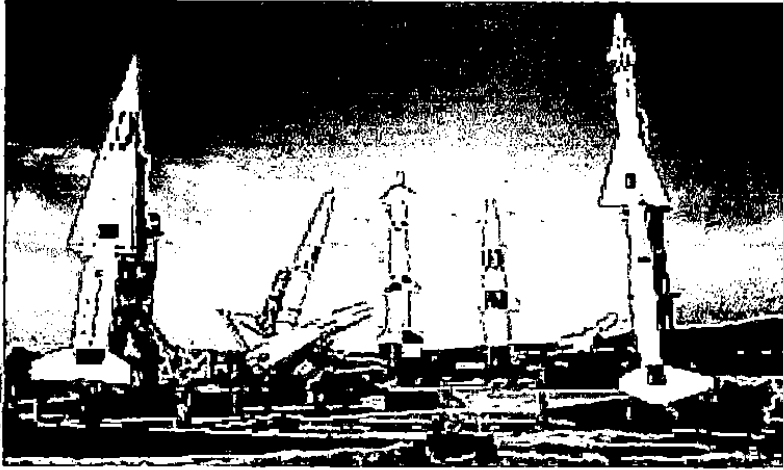
	Pengiriman Kendaraan	Hulu ledak
<u>R-</u> 36m UTTH / M2 (SS-18 M4/M5)	68	680
<u>UR-</u> 100 NUTTH (SS-19)	72	432
<u>RT-</u> 2:00 mobile Topol (SS- 25)	180	180
RT-2PM2 Topol M silo (SS-27)	50	50
RT-2PM2 mobile Topol M (SS-27 M1)	15	15
24 RS- Yars mobile (SS- 27 Mod-X-	0	0

2)		
ICBM (total)	383	1,355
<u>R-29 RL</u> (SS-N-18)	4 / 64	192
<u>R-29 RM</u> (SS-N-23)	3 / 48	192
<u>R-29 RMU</u> Sinewa (SS- N-23)	3 / 48	192
<u>RSM-</u> <u>56 Bulava</u> (SS-NX-32)	(2 / 0)	0
SLBM (total)	10/160	576
<u>TU-95 MS6</u> (Bear H6)	32	192
<u>TU-</u> <u>95 MS16</u> (Bear H16)	31	496
TU-160 (Blackjack)	14	168
Bomber gaya (total)	77	856
Strategis	620	2,787

pasukan (total)		
--------------------	--	--

Operative Amerika kekuatan strategis nuklir, 2009:

	Pengiriman Kendaraan	Hulu ledak
<u>Minuteman</u> III W78/Mk12A	250	350
Minuteman III W87/Mk21	200	200
ICBM (total)	450	550
<u>UGM-</u> 133a Trident II D-5 W76- 0/Mk4		718
<u>UGM-</u> 133a Trident II D-5 W76- 1/Mk4A	288	50
<u>UGM-</u> 133a Trident II D-5 W88/Mk5		384
SLBM (total)	288	1,152
<u>B-2</u>	20	Na
<u>B-52H</u>	93	Na
<u>B61 -7</u>	Na	150



- Gambar 2: Missile defense System di Polandia

Rusia merasa terancam keamanan territorial negaranya, karena potensi yang akan ditimbulkan jangka panjang. Masalah terancamnya territorial negara Rusia tentu akan menjadi konflik baru, bisa saja Rusia-Polandia/Ceko atau Rusia dan Amerika Serikat. Hal ini benar-benar bisa terjadi jika Amerika Serikat tidak mengindahkan ajakan atau seruan untuk serius dalam perjanjian START II.

Apalagi kedua negara adidaya ini sebenarnya sama-sama memiliki satu kesepahaman tentang visi dan misi, yaitu perdamaian dunia tanpa senjata. Dan lebih ironis lagi jika Rusia mengundurkan diri dari perjanjian START II. Rusia akan menjadikan pembangunan pertahanan missil di Eropa Timur (Polandia dan Ceko) yang dilakukan AS, alasan mundur dari perjanjian START II, karena territorial negara Rusia sangat terancam. Presiden Rusia, Dmitry Medvedev tinggal menunggu persetujuan dari Duma (Parlemen Rusia) untuk mundur dari perjanjian START II.

Sangat disayangkan jika ini benar-benar terjadi, cita-cita dari kedua presiden, Dmitry Medvedev (Rusia) dan Barack Obama (AS) yang cinta perdamaian dunia tanpa senjata akan sirna. Tentu saja hal ini tidak akan

dibiarkan saja oleh Rusia walaupun Rusia memiliki opsi yang kuat untuk mundur dari perjanjian sudah barang tentu Rusia akan lebih memprioritaskan keamanan teritorial negara mereka. Dan Rusia akan mengusahakan bagaimana caranya agar perjanjian START II itu bisa menekan produksi (membatasi hingga mengurangi) senjata strategis/offensif tidak hanya bagi Rusia tetapi juga untuk Amerika Serikat. Kita sudah sama-sama mengetahui ancaman serius yang akan ditimbulkan dari senjata strategis baik Nuklir maupun senjata offensive lainnya jika salah dalam penggunaannya.

Karena Rusia mengalami “tekanan” dari dunia barat (AS, NATO dan sekutu) maka Rusia mengambil langkah yang cukup mengejutkan dengan melakukan kerjasama, Pada tahun 2007-2008 dibawah kepemimpinan Vladimir Putin, Rusia mengajukan usul kerjasama keamanan baru di Eropa kepada negara-negara NATO di Brussel. Kerjasama baru itu memberi peluang bagi masuknya negara-negara di luar benua Eropa dan Amerika untuk berpartisipasi khususnya China dan India. Ini tentu sangat berbeda dengan kerjasama keamanan di Eropa yang telah ada selama ini, yaitu Organisasi Kerjasama Keamanan Eropa (OSCE) dan Organisasi Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Rusia adalah anggota OSCE, tapi tidak anggota NATO. Mengapa Rusia perlu melakukan itu (kerjasama dengan NATO), berikut penulis akan menjelaskan indikasinya.

Menlu AS saat itu, Condoleeza Rice menandatangani persetujuan kerjasama dengan Menlu Ceko Karel Schwarzenberg di Praha, mengenai rencana penempatan radar *X-Band* milik AS di wilayah Ceko. Radar ini merupakan bagian

lainnya untuk pertahanan anti-missil balistik (*ballistic missile defense/BMD*) milik

AS di Eropa. AS beralasan system tersebut untuk menangkis serangan misil balistik dari Iran ke AS atau sekutu AS di Eropa. Tapi lokasi penempatan radar dimaksud sangat dekat dengan wilayah Rusia sehingga Rusia menentang kerjasama tersebut.

Dalam kunjungannya ke Moskow, Presiden Venezuela Hugo Chavez diberitakan membelanjakan sekitar US\$ 2 milyar untuk membeli berbagai peralatan perang, seperti jet tempur Ilyushin, kapal selam tenaga diesel, system pertahanan udara Tor-M1 dan kemungkinan juga sejumlah tank. Presiden Chavez bukan sekali ini membelanja peralatan perang ke Rusia. Dan Venezuela merupakan salah satu pelanggan terbaik produk peralatan perang Rusia.

Karena hal itu tersiar kabar bahwa Rusia berencana membangun sebuah pangkalan militer di Kuba untuk pesawat-pesawat pembom strategis Tu-160 *Balckjack* dan Tu-95MS *Bear*. Militer Rusia sesungguhnya telah meninggalkan Kuba pada awal tahun 2002 setelah menutup stasiun radarnya yang telah beroperasi sekitar 40 tahun. Keputusan Presiden Rusia ketika itu Valdimir Putin menutup pos militer Rusia yang terbesar di luar negeri tersebut merupakan buah membaiknya hubungan AS-Rusia waktu itu.

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan penulis. Usul kerjasama baru keamanan di Eropa mencerminkan hasrat Rusia untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan mengenai masalah-masalah keamanan internasional, khususnya di Eropa. Rusia memiliki alasan yang cukup kuat untuk mendorong hasratnya ini. Stabilitas politik dan ekonomi serta berkah dari harga minyak yang tinggi sekitar dua dekade terakhir

telah memberikan kemakmuran serta peluang bagi Rusia untuk memperkuat kembali militernya.

Rusia sekarang ingin memainkan kembali peran globalnya, setidaknya sebagaimana dimainkan dulu oleh Uni Soviet. Rusia merasa tatanan yang ada sekarang tidak cukup mengakomodasi aspirasinya itu. Ia tidak cukup dilibatkan dalam masalah-masalah internasional, khususnya masalah yang berdimensi keamanan di Eropa. Atau lebih tepatnya, kepentingan-kepentingan Rusia seringkali diabaikan oleh AS dan sekutu NATO-nya di Eropa.

Sebagai contoh, seperti disebut di atas, Rusia memprotes rencana penempatan BMD AS di wilayah Ceko. Rusia berdalih bahwa mengingat lokasinya, instalasi radar tersebut dapat diarahkan ke Rusia. AS menolak keberatan Rusia tersebut dan kukuh menjalankan rencananya. Sebagai pelengkap dari instalasi radarnya di Ceko, saat ini AS sedang merundingkan rencana penempatan peluru kendali (rudal) penyergap (*interceptor*) misil balistik di wilayah Polandia.

Rusia juga sejak awal mengecam program perluasan keanggotaan NATO karena mengancam keamanan nasionalnya. Namun NATO juga menolak keberatan yang disampaikan Rusia dan terus melanjutkan program perluasan keanggotaannya. Hingga saat ini, NATO yang didirikan pada tahun 1949, telah mengalami perluasan keanggotaan sebanyak 5 kali, yaitu tahun 1952, 1982, 1990, 1999, dan 2004. Target perluasan keanggotaan NATO adalah negara-negara bekas Pakta Warsawa yang terletak di sekitar Rusia. Negara-negara ex-Pakta Warsawa

Ceko, Slovakia, Lithuania, Estonia, Latvia, dan Hungaria. Sementara itu, Ukraina dan Georgia akan bergabung di kemudian hari.

Perluasan keanggotaan NATO tersebut membuat seolah-olah musuh makin mendekati wilayah Rusia. Masuknya negara-negara anggota baru tersebut menempatkan Rusia berhadapan dengan 'musuh' langsung di garis perbatasan wilayahnya. Logika ini sangat beralasan karena NATO adalah organisasi pakta militer, meskipun merupakan warisan era Perang Dingin yang telah lewat. Sebagai sebuah pakta militer, organisasi ini ditujukan untuk mengalahkan atau menghancurkan musuh. Pada masanya, NATO dibentuk untuk menghancurkan Uni Soviet dan Pakta Warsawa. Saat ini Pakta Warsawa sudah tidak ada lagi, namun NATO tidak mengalami perubahan yang mendasar. Uni Soviet pun, sebagai target sasaran, tidak lagi ada. Rusia adalah pewarisnya.

Usaha untuk membongkar pola pikir lama dan membangun tata keamanan baru bukannya tidak dilakukan. Diundangnya Rusia sebagai peninjau dalam tubuh NATO merupakan salah satu contoh. Bukankah ini menunjukkan bahwa pihak-pihak yang dulunya bermusuhan saat ini telah dapat duduk bersama di dalam organisasi yang tadinya digunakan sebagai mesin pemusnahnya. Ini adalah langkah penting dalam membangun rasa saling percaya, mengurangi kecurigaan di antara pihak-pihak yang dulunya bermusuhan.

Karenanya, seperti kata pepatah "Jika tidak dapat mengalahkan lawan, maka bersekutulah *"if you cannot beat them, join them"*, Rusia mengajak bersekutu dengan 'lawan-lawannya' tersebut, dengan syarat-syarat tertentu.

Kini, ketika dunia telah tidak lagi marah pada pembentukan sebuah pakta

militer baru. Mengapa? Karena kalau dibentuk pakta baru, kepada siapa pakta ini ditujukan? Oleh karenanya, pembentukan pakta militer baru tidaklah relevan.

Meskipun Rusia menginginkan peran global, harus diakui kemampuan yang dimilikinya belum sebanding dengan yang dimiliki AS, misalnya kemampuan untuk melakukan tindakan unilateral, khususnya aksi militer. AS mampu melakukan itu, sebuah tindakan bahkan yang tidak didukung oleh mandat PBB sekalipun. Invasi AS ke Irak adalah salah satu contoh gamblang. Mampu dalam hal ini tidak saja dalam arti pembiayaan, peralatan militer, teknologi perang, dan sebagainya, namun termasuk kemampuan dalam menghadapi tentangan dari negara-negara yang tidak setuju. Tidak ada negara lain di dunia ini yang memiliki kemampuan itu dalam menggelar operasi militer secara unilateral sebagaimana dilakukan oleh AS.

Memahami hal ini, Rusia berusaha membawa persoalan keamanan internasional sedapat mungkin masuk dalam kisi-kisi format kerjasama multilateral. Karenanya, kerangka kerjasama baru yang diusulkan bersifat lebih terbuka terhadap anggota dari berbagai kontinen. Hal seperti ini banyaknya negara yang terlibat sudah memunculkan pertanyaan terhadap efektifitas kerjasamanya.

Kerjasama baru yang diusulkan Rusia tampaknya juga mengarah pada upaya mengurangi peran sentral NATO dan OSCE di Eropa. Atau bahkan membuat institusi-institusi kerjasama keamanan tersebut menjadi tidak relevan lagi. Jika benar demikian, maka usul tersebut mengandung perubahan yang fundamental karena OSCE dan NATO merupakan pilar keamanan, stabilitas, dan kemakmuran Eropa selama bertahun-tahun.

Rusia sepenuhnya menyadari hal ini. Negara-negara NATO kemungkinan tidak akan menyambutnya dengan antusias, apalagi menanggapinya secara positif. Sebagai tahap awal, Rusia hanya mengharapkan adanya 'diskusi' terhadap tatanan kerjasama pertahanan baru di Eropa.

Sementara itu, penjualan senjata besar-besaran ke Venezuela dan kabar burung mengenai rencana pembangunan pangkalan pengisian bahan bakar bagi pesawat pembom strategis Rusia di Kuba bisa jadi merupakan pesan penting mengenai kerjasama keamanan yang ingin disampaikan oleh Rusia. Mengapa demikian? Venezuela dan Kuba terletak di 'halaman rumah' AS. Rusia ingin menunjukkan bahwa ia juga bisa melakukan apa yang dilakukan AS terhadapnya. Rusia ingin mengatakan bahwa ia masih memiliki pilihan lain jika urusan kerjasama keamanan baru tidak bisa dilakukan 'secara baik-baik'. Dengan kata lain, Venezuela dan Kuba dijadikan bahan tawar oleh Rusia untuk sebuah pengaturan keamanan baru di Eropa yang harus melibatkan Rusia.

Jadi, kemungkinannya saat ini Rusia melakukan dua pendekatan sekaligus: berusaha merangkul Eropa dan AS membentuk kerjasama pertahanan baru di Eropa serta sekaligus menempatkan dasar-dasar bagi pergerakan mesin perangnya persis di seberang perbatasan AS. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi jika bersekutu pun tidak memungkinkan lagi. Mungkin saja hal itu sangat relevan dengan kondisi Rusia saat ini.

Dan signifikansi hubungan kerjasama Rusia dengan NATO agak sedikit tercoreng dimana document rahasia Rusia terungkap di dunia maya (Wikileaks),

itu. Dan Rusia sendiri untuk NATO Dmitry Bogozin mengatakan di Brussels

Belgia, ia akan membawa permasalahan tersebut dalam pertemuan Dewan NATO-Rusia, "Kami harus mendapat jaminan bahwa rencana-rencana (NATO di Baltik) itu dibatalkan dan bahwa Rusia bukanlah musuh NATO," tandas Rogozin.⁴⁰ Walaupun agak sedikit tercoreng dengan pernyataan itu, tidak ada masalah yang seirus antara Rusia-AS-NATO, bagaimanapun juga Rusia harus tetap memperjuangkan territorial negaranya. Ini semua dilakukan Rusia demi stabilitas keamanan negaranya dan keamanan dunia/perdamaian dunia tanpa senjata, seperti cita-cita yang dikampanyekan presiden Rusia (Dmitry Medvedev) dan presiden AS (Barack Obama).

B. Kesejahteraan

Sebelum Penulis jauh menjelaskan tentang keterkaitanya antara kerjasama Rusia dan AS pada perjanjian START II dalam hal 'kesejahteraan', penulis akan memberikan penjelasan terlebih dahulu anggaran dana militer Rusia dan AS. Di mulai dari Rusia, anggaran dana militer Rusia adalah mencapai US\$ 35,3 million/378 trilyun rupiah (2009-2011), dana itu dipergunakan untuk produksi persenjataan dan peralatan militer. Sedangkan anggaran dana untuk Departemen Pertahanan Rusia adalah 4 trilyun rubble/1510 trilyun rupiah pada periode tahun 2009-2011.⁴¹ Dan anggaran militer dari AS adalah 85 miliar dollar, namun yang berbeda anggaran itu memiliki periode yang panjang dalam pengimplemantasian

⁴⁰www.politikinternational.wordpress.com/amerika-serikat-mulai-dijauhi-banyak-negara (diakses pada tanggal 28 maret 2011)

budget militer yaitu, pada periode 2009-2014.⁴² Rusia merupakan negara yang cukup berpengaruh di Eropa Timur walaupun Uni Soviet telah runtuh, namun masih ketergantungannya dari negara-negara eropa timur terhadap Rusia masih cukup terlihat jelas, seperti kerjasama Rusia-Ukraina dalam bidang militer, pendidikan, perdagangan dan minyak bumi/gas, kerjasama bidang energy (nuklir) begitu juga dengan Rusia-Polandia dan Ceko. Namun, dikhawatirkan oleh Rusia, bisa saja negara-negara yang dulu masi di bawah pengaruh Rusia berpaling dari Rusia. Informasi yang penulis dapatkan bahwasanya, Ceko, Polandia, Bulgaria, Rumania, Ceko, Slovakia, Lithuania, Estonia, Latvia, dan Hungaria sudah bergabung ke dalam NATO.⁴³ Sementara itu, Ukraina dan Georgia akan bergabung di kemudian hari. Hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi Rusia, karena apabila dilihat dari sisi geografis, negara-negara yang penulis sebutkan di atas memiliki perbatasan langsung dengan Rusia. Dikatakan mengkhawatirkan bagi kondisi Rusia karena NATO merupakan mantan pesaing dari Pakta Warsawa (Organisasi pertahanan warisan Uni Soviet). Bisa saja negara-negara tersebut dipengaruhi secara politik maupun ekonomi oleh NATO yang “dikomando” oleh AS.

Jika hal ini terjadi maka Rusia akan kehilangan pengaruh baik politik, ekonomi maupun secara militer di kawasan eropa timur. Dan kepentingan nasional dalam segi kesejateraan yang menjadi tujuan Rusia dalam perjanjian START II bisa saja hanya mimpi belaka. Namun, sebagai negara yang besar tentu

saja Rusia akan terus mengupayakan bagaimana caranya agar kawasan eropa timur tetap menjadi kawasan potensi ekonomi, politik dan keamanan yang akan menguntungkan bagi Rusia.

Setelah kedua Negara Rusia dan AS sama-sama sepakat dalam perjanjian START II untuk mengurangi pengadaan senjata strategis, Rusia kini mulai bisa untuk mengalihkan anggaran dana militer ke arah/ dialokasikan pelunasan utang luar negeri dan upaya untuk mengembangkan kembali sector industry yang selama ini menjadi salah satu kekuatan Rusia untuk menjadi Negara besar dan maju. Namun demikian, anggaran militer tetap menjadi prioritas karena mengingat situasi Negara Rusia dilihat dari geografisnya, merupakan Negara yang akan selalu 'terancam'. Terancam dalam pengertian Rusia berada pada 'lintasan' di antara Negara yang sedang berkonflik saat ini, yaitu Korea Utara bersama Iran 'melawan' AS. Walaupun konfrontasi militer Iran/Korut 'melawan' AS dalam jangka pendek tidak akan mungkin terjadi, namun demikian Rusia tetapa harus memikirkan jangka panjang konflik Iran/Korut dan AS. Oleh karena itu, ketika AS sedang 'tidak' berkonflik dengan Iran/Korut dan apalagi AS kini menyepakati START II, momentum ini bisa dimanfaatkan Rusia untuk mengembangkan sector industry mereka. Sebuah Negara yang kuat secara ekonomi akan sangat mudah untuk mengembangkan kekuatannya ketika negaranya terancam. Berikut ini penulis akan mamaparkan sedikit potensi yang dimiliki negara Rusia, kenapa negara ini masih bisa dikatakan menjadi negara yang cukup disegani walau sedikit

lahan meninggalkan Rusia. Setelah itu penulis akan memaparkan salah satu cara Rusia agar tetap bisa menunjukkan kekuatannya kepada dunia internasional.

Di sini penulis, akan memaparkan tentang kebangkitan Rusia dari keterpurukan paska perpecahan Uni Soviet. Rusia sebagai Negara adidaya bersama dengan AS, juga pernah mengalami masa-masa sulit, namun di sini penulis tidak akan membahas focus tentang AS melainkan focus tentang Rusia. Kemiskinan, utang luar negeri, pemberontakan dan masalah criminal menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dibenahi dan diselesaikan oleh pemerintahan Rusia. Permasalahan yang dialami Rusia saat itu kurang lebih sama dengan permasalahan Indonesia pada masa Ordelama. Krisis kepemimpinan dan juga lemahnya kebanggaan nasional. Karena kondisi Rusia yang seperti itu, tentu akan menjadi beban yang harus dipikul oleh siapa saja yang menjadi pemimpin Rusia. Beban untuk membenahi dan menyelesaikan problem Rusia agar bangkit dari keterpurukan.

Kebangkitan Rusia diawali oleh kepemimpinan Vladimir Putin, kebangkitan Rusia merubah haluan dunia modern. Setelah beberapa dekade “tertidur” dalam keterpurukan kini “Sang Beruang” telah kembali dan bangkit. Moskow menggunakan pengaruh internasional tidak hanya dengan senjata tetapi juga dengan amunisi baru: minyak, gas, dan kayu. Kenaikan harga minyak dunia di atas 90 dollar AS per barel membuat keuntungan yang melimpah bagi Rusia, apalagi produksi minyaknya 10 juta barerel per hari.

Pelunasan utang luar negeri yang mencapai US\$ 200 miliar, stabilitas

... dan ... pertumbuhan ekonomi yang mencapai rata-rata 7%

pertahun adalah bukti keberhasilan seorang Vladimir Putin. Dengan visi dan misi yang jelas serta keberanian Putin dalam mengambil tindakan serta menentang campur tangan bangsa lain atas kebijakan dalam negerinya. Hal itulah yang menjadikan Rusia “raksasa yang bangun dari tidurnya”. Keberhasilan Rusia mengelola kekayaan sumber daya alam, khususnya migas tak terlepas dari peranan mantan presiden Vladimir Putin. Bahkan Putin mendapatkan penghargaan dari majalah *Time* memilihnya sebagai *Person of the Year 2007*.

Rusia adalah Negara terbesar dengan memiliki wilayah yang luas, populasi Islam yang signifikan serta Rusia memiliki persediaan senjata pemusnah missal terbesar di dunia serta nuklir yang mematikan dan juga menjadi catatan penting dari Rusia dimana Negara ini merupakan produsen minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi. Dan kini presiden Rusia Dmitry Medvedev diharapkan menjadi “suksesor” dari Vladimir Putin. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Medvedev tetap menjadi “tanggung jawab” dalam pengertian, yaitu pengawasan dari Putin yang sekarang menjabat sebagai perdana menteri Rusia. Walaupun kini di bawah kepemimpinan Medvedev Rusia mengalami penurunan pendapatan tetapi perlahan namun pasti Medvedev berupaya untuk membenahi ekonomi negaranya. Perekonomian Rusia pada semester II-2009 terkontraksi 10,9 persen dibanding periode yang sama tahun lalu. Penurunan itu lebih buruk dibanding kuartal sebelumnya yang juga minus 9,8 persen secara tahunan.

Kendati demikian, secara kuartalan, pertumbuhan negara bekas Uni Soviet pada periode April-Juni 2009 meningkat 7,5 persen. Pemerintah Rusia

Sebelumnya negara kaya minyak tersebut menikmati berkah akibat menguatnya harga minyak mentah di level USD147 per barel pada pertengahan tahun lalu. Ramalan lebih optimistis datang dari lembaga pemeringkat Fitch Ratings, yang memperkirakan produk domestik bruto (PDB) 2009 berkontraksi tujuh persen dan akan kembali tumbuh tiga persen tahun depan.⁴⁴ Menurut Fitch, pertumbuhan ekonomi Rusia tahun depan akan tertolong oleh siklus inventori sumber daya alam, tingginya harga minyak, dan meluasnya dampak stimulus fiskal. Fitch juga menyatakan bahwa saat resesi, rendahnya harga minyak dan kebijakan antikrisis akan menyebabkan anggaran federal mengalami defisit 8,5 persen pada 2009 dan enam persen tahun berikutnya. Sebagai perbandingan, anggaran belanja Rusia pada 2008 mengalami surplus 4,1 persen.

"Kalaupun pasar uang Eropa akan kembali pulih pada tahun depan, cadangan devisa Rusia tetap akan terkuras pada 2010 sehingga diperlukan konsolidasi fiskal dalam jangka menengah," kata Fitch dalam pernyataannya, seperti dikutip kantor berita RIA Novosti kemarin. Perekonomian Rusia terpuruk ke level terendah dibandingkan dengan negara emerging economy lainnya seperti China, India, dan Brasil—yang tergabung dalam kelompok BRIC—akibat kegagalan mengimplementasikan pengurangan ketergantungan terhadap ekspor hydrocarbon.

Oleh karena itu, melihat perkembangan AS dan NATO yang hari-hari semakin memperlihatkan “kekuasaan”nya, membuat Rusia terus mengupayakan berbagai macam cara agar stabilitas keamanan dan kesejahteraan yang diharapkan

oleh Rusia dapat tercapai melalui perjanjian START II. Diharapkan kerjasama yang dilakukan Rusia dengan AS selain dari stabilitas keamanan dunia, juga bisa memulihkan perekonomian mereka (Rusia) karena bagaimanapun juga AS merupakan Negara adidaya dengan potensi pasar yang baik (ekspor-impor) untuk Rusia. Salahsatu contoh, Rusia bisa mengekspor minyak dan gas ke Amerika Serikat. Keuntungan yang melimpah akan didapat Rusia bila kerjasama ekonomi ini dilakukan secara fair dari kedua belah pihak, apalagi harga minyak dan gas tidak naik turun. Ketidakstabilan harga minyak dan gas bisa menimbulkan masalah baru, seperti stabilitas ekonomi dalam negeri Rusia maupun secara global dan juga stabilitas keamanan akan turut menjadi embrio dari naik turunnya harga migas. Rasanya perjanjian START II bisa dijadikan “alat” tepat dan bermanfaat agar tercipta perdamaian dunia tanpa senjata, semoga saja seperti itu.

Jadi kaitannya antara perjanjian START II dengan kepentingan nasional Rusia dalam hal ini adalah ‘kesejahteraan’ adalah ketika Rusia dan AS sama-sama menyepakati perjanjian, tentu konfrontasi militer tidak terjadi. Dan melihat dari esensi perjanjian dimana Rusia dan AS tidak akan mengembangkan produksi pengadaan nuklir/senjata strategis, berarti saat ini AS bukan ‘ancaman’ serius bagi Rusia. Momentum ini, ‘masa rehat/masa damai’ yang dijadikan Rusia untuk bangkit dari pengembangan pertahanan militer beralih ke sector lain yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu seperti yang sudah diperlihatkan pada kepemimpinan Vladimir Putin (2000-2008) Rusia terus mengembangkan sector perekonomian dalam hal ini adalah perdagangan dari sector industry, pertambangan (minyak gas kawa). Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya

kebangkitan ekonomi Rusia pada masa Vladimir Putin. Dan kini, presiden Rusia (Dmitry Medvedev) 2008-sekarang diharapkan dapat meneruskan kinerja positif dari seorang Putin. Dan terbukti perlahan namun pasti Rusia tetap bisa eksis dan kesejahteraan Rusia tetap stabil. Dengan ekonomi Negara yang kuat, negara besar yang 'terancam' seperti Rusia tentu dapat mengembangkan system persenjataan dengan sangat mudah.

Oleh karena itu, ketika Rusia 'sibuk' dengan pengembangan ekonominya, Rusia dan dunia internasional tetap mengantisipasi dan berharap bahwa 'konflik' Iran/Korut dan AS benar-benar tidak terjadi, karena bila terjadi bencana kemanusiaan secara universal akan terjadi dari dampak perang/konfrontasi militer Iran/Korut dan AS. Khususnya yang akan dirugikan adalah Rusia, seperti yang penulis telah bahas sebelumnya bahwa, secara geografis Rusia akan selalu menjadi Negara yang akan selalu terancam. Rusia menjadi 'lintasan' bagi konflik Iran/Korut dan AS. Rusia tetap harus focus kepada pengembangan system pertahanan militer mereka, disaat mereka sedang